

**Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)
dalam Agroindustri Minuman Sehat Jahe di KWT Mekar Jaya
Desa Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara
Kabupaten Pringsewu**

***Participation of Women Farmer Group (KWT) in Ginger Healthy Drink
Agroindustry at KWT Mekar Jaya Giri Tunggal Village,
Pagelaran Utara District, Pringsewu Regency***

Oleh:

**Reinata Jasmine Sephalovita Emily^{1*}, Kordiyana K Rangga¹, Serly Silvianti
Soepraktikno¹, Yuniar Aviati Syarief¹**

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro 1,
Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*Email: Reinata.rara@gmail.com

Received: June 13, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: December 1, 2024

ABSTRAK

Pengembangan agroindustri minuman sehat jahe tidak terlepas dari pentingnya partisipasi anggota KWT dalam menjalankan agroindustri minuman sehat jahe. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe di KWT Mekar Jaya Desa Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilaksanakan di Desa Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan desa yang memiliki KWT dengan penerima bantuan P2L dan penghasil tanaman jahe tertinggi di Kabupaten Pringsewu Bernama KWT Mekar Jaya di Desa Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2023. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus dan menjadikan seluruh anggota KWT sebagai responden. Jumlah anggota KWT Mekar Jaya sebanyak 30 orang. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tingkat partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe termasuk dalam kategori tinggi, tingginya partisipasi anggota KWT dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Kata kunci: agroindustri, jahe, KWT, partisipasi

ABSTRACT

The development of the healthy ginger beverage agroindustry is inseparable from the importance of KWT members' participation in running the healthy ginger beverage agroindustry. The purpose of this research is to determine the participation of KWT members in the ginger healthy beverage agro-industry at KWT Mekar Jaya, Giri Tunggal Village, North Pagelaran District, Pringsewu Regency. The research was conducted in Giri Tunggal Village, Pagelaran Utara District, Pringsewu Regency. The selection of the location was done purposively with the consideration that this village has a Women's Farmers Group (KWT) that receives P2L assistance and is the highest producer of ginger in Pringsewu Regency, named KWT Mekar Jaya in Giri Tunggal Village, North Pagelaran District. This research was

conducted in January 2023. Data collection in this study was conducted through a census, making all members of KWT respondents. The number of members in KWT Mekar Jaya is 30 people. The data analysis method used in this research employs a descriptive analysis method. Based on the analysis results, it was found that the level of participation of KWT members in the healthy ginger beverage agroindustry falls into the high category. The high participation of KWT members is seen in the stages of planning, implementation, utilization of results, and evaluation.

Keywords: agroindustry, ginger, KWT, participation

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berupaya untuk menangani masalah yang terjadi seperti permasalahan pangan dengan meningkatkan konversi lahan pertanian. Salah satu langkah yang ditempuh yaitu dengan langkah pemanfaatan pekarangan untuk pemantapan kemandirian pangan. Menurut Pujiana, Rangga, Syarif dan Mutolib (2020) terdapat fungsi yang multiguna jika memanfaatkan lahan pekarangan, hal ini dikarenakan dengan adanya lahan yang terbatas luasannya, namun tetap dapat digunakan hingga menghasilkan suatu produk untuk pemenuhan gizi keluarga. Terdapat potensi serta peluang pada lahan pekarang agar dapat dikembangkan agar dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, menurut Afifah dan Ilyas (2020) peran wanita pada perkembangan zaman ini sangat penting untuk menghadapi permasalahan salah satunya permasalahan pangan, karena wanita dituntut tidak hanya mengurus rumah tangga namun dapat juga berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarganya.

Pemerintah berupaya dalam pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dengan Penggunaan lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk berbagai macam budidaya. Pemanfaatan pekarangan tersebut melibatkan ibu rumah tangga dengan membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan KWT berupaya dalam meningkatkan ketersediaan pangan yang mencukupi kebutuhan, baik kebutuhan jumlahnya, gizinya, keamanannya, keberagamannya serta dapat meningkatkan pendapatan. Dibentuknya KWT juga menjadikan ibu rumah tangga

memiliki wadah untuk berpartisipasi serta memiliki kesempatan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Salsabila, Syarif dan Nurmayasari, 2022).

Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk dengan kegiatan anggota KWT dapat memanfaatkan lahan pekarangan maupun lahan bibit untuk melakukan budidaya bermacam-macam tanaman serta pemanfaatan barang-barang yang tidak terpakai contohnya botol, ban, ember bekas dan juga barang-barang bekas lainnya. Kegiatan pada KWT berfokus pada kebutuhan pangan dalam skala rumah tangga. Tanaman yang biasa dibudidayakan yaitu tanaman cabai, tomat, kangkung, bayam, jahe, kunyit, serai, tanaman hias, dan lainnya.

Pemberdayaan KWT di Provinsi Lampung tersebar di 15 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung dengan berfokus pada pemberdayaan KWT, banyaknya KWT yang menerima bantuan membuat keberagaman dalam pemanfaatan pekarangan. Sebagian besar KWT di Provinsi Lampung menanam sayuran, namun terdapat juga KWT yang menanam tanaman herbal untuk di olah, sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga. Salah satunya tanaman herbal yang dibudidayakan yaitu tanaman jahe. Jahe banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, permen, kembang gula, minuman jahe biscuit, jamu serta olahan lainnya (Maulana, Sukmawati dan Karyana, 2021).

Terdapat tiga kabupaten/kota yang menyumbang produksi jahe tertinggi di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen jahe sebesar

354.880 m² pada tahun 2022, luas panen ini meningkat dari tahun 2021 dengan luas lahan 287.900 m². Produksi jahe di Kabupaten Pringsewu menempati posisi ke tiga penyumbang produksi jahe tertinggi di Provinsi Lampung dengan tingkat produksi jahe sebesar 593.764 kg pada tahun 2022 (BPS Provinsi Lampung, 2023).

Kecamatan Pagelaran Utara memiliki produksi jahe tertinggi di Kabupaten Pringsewu sebanyak 180.983 kg pada tahun 2022. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, Kecamatan Pagelaran Utara memiliki satu agroindustri yang mengelola tanaman jahe yaitu di Desa Giri Tunggal pada KWT Mekar Jaya Kecamatan Pagelaran Utara (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022). Tanaman jahe merupakan produk hasil pertanian yang bersifat mudah membusuk sehingga dibutuhkan penanganan lebih untuk mengelola tanaman jahe, peluang tersebut yang dilihat KWT Mekar Jaya dalam mengelola tanaman jahe menjadi minuman herbal.

Pengelolaan tanaman jahe menjadi suatu produk yang mampu meningkatkan harga jual dibandingkan dijual secara langsung, sehingga dapat meningkatkan pendapatan anggota KWT. Kegiatan agroindustri dapat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Kegiatan agroindustri sendiri merupakan kegiatan pengolahan bahan baku mentah hasil dari pertanian menjadi bahan jadi maupun bahan setengah jadi yang memiliki nilai tambah, hingga dapat dikonsumsi masyarakat (Soekartawi, 2000).

Sebelum adanya KWT Mekar Jaya perekonomian keluarga mengandalkan pendapatan dari suami dan belum memanfaatkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari – hari, namun setelah adanya KWT Mekar Jaya membuat wanita ikut memberikan sumbangan pendapatan. Mengingat pentingnya agroindustri minuman sehat jahe untuk meningkatkan pendapatan keluarga, maka dari itu agroindustri perlu dikembangkan lebih baik lagi. Pengembangan dalam

kegiatan agroindustri membutuhkan partisipasi aktif anggota KWT dalam menjalankan agroindustri minuma sehat jahe.

Menurut Soetrisno (1995) partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan dalam tahap merencanakan, tahap melaksanakan, tahap melestarikan serta tahap mengembangkan hasil. Setiap anggota KWT memiliki bentuk partisipasi dalam mengembangkan agroindustri. Bentuk partisipasi dapat berupa finansial, material, jasa (kekuatan fisik), dan moral. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator dalam pembangunan yang berhasil, untuk itu jika pemerintah dalam pembangunan melibatkan masyarakat maka semakin cepat memperoleh keberhasilan dalam pembangunan tersebut (Astrini, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe di KWT Mekar Jaya Desa Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) pertimbangannya bahwa KWT Mekar Jaya di Desa Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara merupakan penerima bantuan P2L dan penghasil tanaman jahe tertinggi di Kabupaten Pringsewu. Populasi penelitian ini adalah anggota aktif dan penerima bantuan P2L di Desa Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran Utara. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus dan menjadikan seluruh anggota KWT sebagai responden. sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan mulai dari pengambilan data dan pengamatan lapangan pada Januari 2023.

Data primer dan data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data primer yaitu data yang didapatkan melalui wawancara dengan kuesioner berupa karakteristik responden,

partisipasi responden dalam kegiatan agroindustri minuman sehat jahe, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Pringsewu, BPS Kecamatan Pagelaran Utara yang meliputi data luas lahan, produksi jahe di Kecamatan Pagelaran Utara dan Desa Giri Tunggal, serta terdapat literatur lain yang mendukung penelitian seperti laporan, buku dan jurnal ilmiah.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan partisipasi anggota KWT Mekar Jaya dalam agroindustri minuman sehat jahe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi anggota KWT dalam kegiatan agroindustri minuman sehat jahe merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Partisipasi anggota KWT dalam penelitian ini diukur berdasarkan tahapan partisipasi dalam agroindustri minuman sehat jahe, menurut Kaho (2007) dan penelitian menurut Rangga dkk (2022) yaitu tahap perencanaan kegiatan agroindustri, tahap pelaksanaan kegiatan agroinsutri, tahap pemanfaatan hasil kegiatan agroindustri serta tahap evaluasi kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Deskriptif partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe, yaitu:

Tahap perencanaan

Partisipasi anggota KWT pada tahap perencanaan pada penelitian ini merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam memberikan sumbangan fisik maupun non fisik dalam penyusunan perencanaan kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Tahap perencanaan pada penelitian ini dinilai berdasarkan keikutsertaan anggota KWT dalam musyawarah penyusunan kegiatan agroindustri minuman sehat jahe.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa partisipasi anggota KWT Mekar Jaya pada tahap perencanaan berada pada klasifikasi

tinggi dengan rentang skor 10,00–12,00 sebanyak 20 anggota KWT dengan persentase sebesar 66,67. Nilai rata-rata sebesar 10,4 menunjukkan bahwa anggota KWT berpartisipasi tinggi pada tahap perencanaan kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Anggota KWT pada penelitian ini telah mengikuti kegiatan perencanaan pada kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Anggota KWT juga memberikan sumbangan fisik maupun non fisik pada kegiatan tahap perencanaan ini.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan tahap perencanaan

Klasifikasi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	4,00–6,00	0	0,00
Sedang	7,00–9,00	10	33,33
Tinggi	10,00–12,00	20	66,67
Jumlah		30	100,00
Rata-rata= 10,4 (Tinggi)			

Kegiatan pada tahap perencanaan ini dilakukan pada awal sebelum kegiatan agroindustri dilaksanakan. Kegiatan perencanaan dilakukan melalui pertemuan dengan anggota KWT sebanyak tiga kali. Pertemuan tersebut dilaksanakan di rumah ketua KWT selaku kesekretariatan KWT yaitu di rumah Ibu Nursinah. Kegiatan pertemuan biasanya dilakukan pada pukul 10.00 WIB mengikuti jadwal kosong rata-rata anggota KWT. Pertemuan tersebut membahas mengenai rencana kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Pembahasan tersebut mulai dari modal yang dibutuhkan, sistem budidaya jahe, pengolahan jahe, pemasaran jahe, hingga pembagian keuntungan dari hasil agroindustri jahe. Para anggota KWT didampingi oleh penyuluh pertanian selama kegiatan agroindustry minuman sehat jahe. Pendampingan oleh penyuluh dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam sebulan. Pembinaan yang dilakukan penyuluh antara lain mengenai cara budidaya tanaman jahe dengan baik, cara penyediaan bahan baku, cara pengolahan mulai dari pencucian hingga pengemasan serta mengenai pemasaran produk minuman jahe sehat, selain itu

penyuluh selama mendampingi anggota KWT berfokus juga untuk mengatasi masalah-masalah maupun kendala yang dialami para anggota selama kegiatan ini berlangsung.

Pada tahap perencanaan terdapat anggota KWT yang menyumbang baik menyumbangkan kehadiran, menyumbang dalam bentuk fisik seperti tempat perkumpulan dan sajian makanan, terdapat pula yang menyumbang dalam bentuk nonfisik seperti menyumbangkan ide dalam melakukan pengolahan maupun pemasaran minuman sehat jahe, menyumbangkan ide dalam berdiskusi, serta ada juga yang menyumbang menjadi juru tulis dalam pertemuan tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian menurut Pratama, Witjaksono dan Raya (2022) yang menyebutkan bahwa anggota KWT sangat sering berpartisipasi berupa kehadiran serta tidak pernah berpartisipasi berupa uang.

Tahap Pelaksanaan

Partisipasi anggota KWT dalam tahap pelaksanaan merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam memberikan sumbangan fisik maupun non fisik dalam produksi minuman sehat jahe. Tahap pelaksanaan dinilai berdasarkan keikutsertaan anggota KWT dalam menyiapkan bahan baku pembuatan minuman sehat jahe, pengolahan jahe menjadi minuman sehat jahe, dan pemasaran minuman sehat jahe.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tahap pelaksanaan

Klasifikasi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	17,00–28,33	7	23,33
Sedang	28,34–39,67	10	33,33
Tinggi	39,68–51,00	13	43,34
Jumlah		30	100,00
Rata-rata = 37,06 (Sedang)			

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa partisipasi anggota KWT Mekar Jaya pada tahap pelaksanaan berada pada klasifikasi tinggi dengan rentang skor 39,68–51,00 sebanyak 13 anggota KWT dengan

persentase sebesar 43,34. Nilai rata-rata sebesar 37,06 menunjukkan bahwa anggota KWT termasuk dalam kategori sedang pada tahap pelaksanaan kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rangga dan Syarif (2018) menyebutkan bahwa tinggal partisipasi petani pada tahap pelaksanaan berada pada kategori sedang

Anggota KWT berpartisipasi dalam agroindustri minuman sehat jahe namun hanya sebagian anggota saja sisanya kurang berpartisipasi dan bahkan ada yang tidak berpartisipasi, hal ini terjadi karena proses produksi minuman jahe dilakukan setiap hari dalam jumlah yang bervariasi, jika produksinya hanya sedikit maka hanya beberapa orang saja yang terlibat dalam pengolahan minuman sehat jahe.

Proses pengolahan jahe biasa dilakukan di rumah ketua KWT selaku kesekretariatan KWT. Proses pengolahan jahe dilakukan setiap hari baik saat ada pesanan maupun pengolahan jahe untuk stok penjualan. Pengolahan jahe biasanya dilakukan pada siang hingga sore hari, tergantung waktu luang para anggota KWT. Partisipasi anggota KWT pada tahap ini dimulai dari pengadaan dan penyiapan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran hasil olehan jahe.

Penyiapan bahan baku

Bahan baku yang dibutuhkan dalam pengolahan minuman sehat jahe yaitu jahe, gula putih dan serai. Jahe sendiri didapat dari hari budidaya anggota KWT yang dibudidayakan di pekarangan masing-masing, selain itu terdapat pula jahe yang didapat dari hasil panen lahan budidaya jahe milik KWT. Jahe yang didapat dari anggota KWT dibeli dengan harga Rp5.000,00 per kg. Kebutuhan bahan baku jahe sudah terpenuhi dari hasil budidaya anggota KWT sehingga tidak perlu mencari bahan baku jahe selain dari anggota KWT. Bahan baku gula putih didapatkan dengan memberi di warung-warung terdekat dengan harga Rp12.000,00 per kg, sedangkan bahan baku serai didapatkan dari hasil budidaya di lahan

milik KWT. Pada saat pengadaan bahan baku anggota KWT terlibat dalam menyumbangkan hasil panen jahe untuk di beli KWT sehingga KWT tidak perlu mencari bahan baku, selain itu anggota KWT juga terlibat dalam pemanenan jahe dan serai di lahan KWT, serta terdapat beberapa anggota KWT yang bertugas untuk menyediakan bahan baku gula putih.

Pengolahan jahe

Pada awalnya pengolahan jahe bermodalkan dari iuran anggota KWT serta alat-alat pengolahannya dari sumbangan anggota KWT, namun setelah mendapatkan bantuan berupa uang tunai dan peralatan pengolahan jahe saat ini anggota KWT tidak lagi menyumbang untuk pengolahan jahe. Partisipasi anggota KWT pada pengolahan jahe kurang berpartisipasi hal ini disebabkan kesibukan anggota KWT mengurus rumah tangganya serta terdapat kesibukan lainnya sehingga tidak semua anggota terlibat dalam pengolahan jahe. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muthia, Evahelda dan Setiawan (2020) yang menyebutkan bahwa kurangnya partisipasi pada tahap pelaksanaan pada program KRPL di Kecamatan Merawang disebabkan salah satunya karena anggota KWT memiliki kesibukan lain atau pekerjaan lain seperti guru, buruh, pengaruh, wirausaha dan lainnya.

Pada proses pengolahan jahe terdapat dua cara, yang pertama bubuk jahe basah dan juga bubuk jahe kering. Proses untuk membuat jahe basah yaitu dengan cara setelah bahan baku siap maka jahe dibersihkan dengan menggunakan air mengalir dan disikat agar kotoran bisa hilang, kemudian jahe di potong dan di haluskan menggunakan alat penghalus, jika sudah dihaluskan jahe kemudian ditambahkan air dan diperas agar ampasnya tidak tercampur, setelah di peras maka air sari jahe di masak dengan menambahkan gula putih dan serai hingga mendidih, kemudian diendapkan hingga membentuk kristal lalu di ayak agar ukuran kristalnya sesuai, kemudian di kemas menggunakan alumunium foil dan diberi

merk setelah itu produk minuman sehat jahe siap di pasarkan. Cara yang dua yaitu untuk membuat minuman sehat jahe yang kering dengan cara mencuci jahe dengan cara yang sama dengan yang pertama kemudian memotong-motong jahe dengan menggunakan pisau, kemudian potongan jahe tersebut di jemur hingga 5-7 hari kemudian potongan jahe yang sudah kering dihaluskan kemudian disangrai hingga membentuk bubuk, setelah itu bubuk jahe siap di kemas dan dipasarkan.

Pemasaran

Pemasaran produk jahe dilakukan secara offline dan online yakni dengan menerima pesanan melalui *whatsapp*, pesanan secara langsung serta mengikuti *event-event* yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Pringsewu. Produk minuman sehat jahe hanya diletakkan di sebuah etalase yang ada di rumah ketua KWT.

Pada saat terjadi Covid pada tahun 2020 dan tahun 2021, kebutuhan masyarakat terhadap produk minuman sehat jahe cukup tinggi. Sejak pandemi Covid-19, penggunaan tanaman obat untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan imun tubuh semakin meningkat, termasuk jahe sebagai tanaman obat. Agar penggunaannya lebih praktis, maka jahe merah diolah menjadi produk minuman instan, sehingga menghasilkan nilai tambah dan memiliki nilai jualnya lebih tinggi (Lestari dkk, 2022). Masyarakat Desa Giri Tunggal maupun masyarakat desa banyak memesan minuman sehat jahe, sehingga pemasaran minuman sehat jahe cukup banyak, namun pemesanan hanya melalui *whatsapp* ataupun datang secara langsung di kesekretariat KWT. Pemasaran produk minuman sehat beberapa kali juga mengikuti *event-event* maupun bazar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Pringsuwu. Hal tersebut tentunya dapat memperkenalkan produk minuman sehat jahe ke lebih banyak konsumen, namun karena event maupun bazar yang dilaksanakan cukup jauh, sehingga menjadi kendala dalam KWT mengikuti acara tersebut, karena membutuhkan biaya lebih untuk transportasi.

Partisipasi anggota KWT dalam pemasaran cukup berpartisipasi namun tidak semua anggota KWT terlibat karena pemasaran yang masih sederhana serta kebutuhan konsumen yang masih terbilang sedikit sehingga hanya beberapa anggota KWT saja yang berpartisipasi sudah cukup.

Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi anggota KWT pada tahap pemanfaatan hasil pada penelitian ini merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam menerima manfaat hasil agroindustri jahe baik manfaat secara fisik maupun non fisik. Tahap pemanfaatan hasil dinilai berdasarkan keikutsertaan anggota KWT dalam menerima manfaat hasil agroindustri jahe baik manfaat secara fisik maupun non fisik.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan tahap pemanfaatan hasil

Klasifikasi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	4,00–6,00	0	0,00
Sedang	7,00–9,00	6	20,00
Tinggi	10,00–12,00	24	80,00
Jumlah		30	100,00
Rata-rata= 10,9 (Tinggi)			

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT Mekar Jaya pada tahap pemanfaatan hasil berada pada klasifikasi tinggi dengan rentang skor 10,00–12,00 sebanyak 24 anggota KWT dengan persentase sebesar 80,00. Nilai rata-ratanya sebesar 10. Anggota KWT mendapatkan manfaat dari pengolahan agroindustri jahe ini pada KWT Mekar Jaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Suherman, Faqih dan Trisnarningsih (2022) yang menyebutkan bahwa Tingkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan di bidang pertanian program P2WKSS termasuk kategori tinggi, terutama tahap menikmati hasil.

Banyak manfaat yang diperoleh oleh anggota KWT Mekar Jaya, mulai dari manfaat materil yakni anggota mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan jahe yang

ditanam oleh anggota KWT di pekarangannya masing-masing dan mendapatkan hasil dari penjualan produksi minuman sehat jahe serta keuntungan non materil yang didapat yakni anggota mendapatkan produk minuman sehat jahe secara gratis untuk keluarganya, selain itu anggota KWT dapat menambah pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan usaha pengolahan minuman sehat jahe karena rutin dilakukan pendampingan oleh penyuluh pendamping.

Keuntungan yang diperoleh anggota KWT dari hasil budidaya jahe di pekarangan masing-masing yaitu anggota diberikan bibit jahe secara gratis kemudian dibudidayakan dan hasil panennya dapat di jual untuk olehan minuman sehat jahe seharga Rp5.000,00/kg. Kemudian saat anggota KWT ikut serta dalam pengolahan, dari 1 kg jahe membutuhkan modal total Rp25.000,00 sudah termasuk 1 kg jahe, gula putih, serai dan lainnya. Hasil dari produksi 1 kg jahe biasanya menghasilkan 5 pack minuman sehat jahe dengan berat 200gr/pack, harga 1 pack minuman sehat jahe yaitu Rp25.000,00/pack, sehingga total pendapatannya mencapai Rp125.000,00. Jika pendapatannya Rp125.000,00 dengan modal Rp25.000,00, maka keuntungannya sebesar Rp100.000,00. Keuntungan tersebut akan dibagi lagi dimana Rp10.000,00/produksi diberikan untuk kas KWT sedangkan sisanya Rp90.000,00 dibagi dengan jumlah anggota yang ikut terlibat dalam proses produksi minuman sehat jahe. Berdasarkan hasil penelitian anggota KWT dinilai berpartisipasi pada tahap pemanfaatan hasil dalam agroindustri minuman sehat jahe.

Berdasarkan hasil pengolahan lahan pekarangan maupun lahan pembibitan serta pengolahan agroindustri jahe dinilai dapat menambah menghasilkan serta mengurangi pengeluaran. Hal ini didukung penelitian Sari, Pitana dan Sarjana (2022) yang menyebutkan bahwa dengan ada lahan pekarangan maka anggota KWT dapat menanam berbagai jenis sayuran sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga serta mencukupi kebutuhan sayuran rumah tangga.

Tahap Evaluasi

Partisipasi anggota KWT pada tahap evaluasi pada penelitian ini merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam penilaian pelaksanaan kegiatan agroindustri minuman sehat jahe secara menyeluruh. Tahap evaluasi dinilai berdasarkan keikutsertaan anggota KWT dalam pertemuan untuk mengevaluasi kegiatan agroindustri baik secara fisik maupun non fisik.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan tahap evaluasi

Klasifikasi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	4,00–6,00	0	0,00
Sedang	7,00–9,00	7	23,33
Tinggi	10,00–12,00	23	76,67
Jumlah		30	100,00
Rata-rata= 10,53 (Tinggi)			

Tabel 4 menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT Mekar Jaya pada tahap evaluasi berada pada klasifikasi tinggi dengan rentang skor 10,00–12,00 sebanyak 23 anggota KWT dengan persentase sebesar 76,67. Nilai rata-rata sebesar 10,53 menunjukkan bahwa anggota KWT berpartisipasi tinggi pada evaluasi pada kegiatan agroindustri minuman sehat jahe.. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT telah mengikuti pertemuan dalam mengevaluasi kegiatan agroindustri minuman sehat jahe yang telah dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani, Hasanuddin dan Listiana (2020) yang menyabutkan bahwa partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi termasuk dalam kategori tinggi.

Pertemuan untuk membahas kegiatan agroindustri yang telah dilakukan biasanya dilakukan rutin setelah produksi minuman sehat jahe selesai. Pertemuan ini dilakukan di sekretariat KWT Mekar Jaya yaitu di rumah ibu ketua KWT. Pertemuan ini dilaksanakan pada siang hari. Pada pertemuan ini membahas mengenai kegiatan produksi yang dilakukan, apakah terdapat kegagalan produksi atau kendala dalam proses produksi. Kegiatan evaluasi ini

dilakukan dengan penyuluh yang mendampingi selama proses kegiatan pembuatan minuman sehat jahe ini.

Ketika terdapat kendala maupun kegagalan dalam produksi maka pada pertemuan evaluasi itu langsung dibahas juga mengenai solusi untuk permasalahan tersebut. Anggota KWT aktif dalam mengikuti pertemuan evaluasi ini sehingga dalam kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan berdiskusi dan musyawarah. Anggota KWT ada yang berpartisipasi dalam bentuk fisik maupun non fisik. Partisipasi fisik berupa menyiapkan tempat pertemuan serta menyiapkan jamuan untuk anggota KWT, sedangkan partisipasi non fisik berupa ide, gagasan, solusi dalam membahas masalah yang terjadi dalam kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiastuti, Sugihardjo dan Anantanyu (2022) yang menyebutkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT yang berada pada kategori tinggi, karena anggota KWT mampu memberikan ide dan masukan dalam kegiatan evaluasi.

Rekapitulasi partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe

Rekapitulasi partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi partisipasi anggota KWT

Kategori	Interval kelas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	29,00–48,33	0	0,00
Sedang	48,34–67,67	14	46,66
Tinggi	67,68–87,00	16	53,34
Jumlah		30	100,00
Rata-rata= 68,90 (Tinggi)			

Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi anggota KWT pada agroindustri minuman sehat jahe termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah responden 16 orang sebanyak 53,34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT berpartisipasi dalam agroindustri minuman sehat jahe dari mulai perencanaan hingga evaluasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rangga dkk (2022)

yang menyatakan bahwa sebanyak 70 orang menyatakan bahwa tingkat partisipasi pada program UPSUS Pajale dalam kategori tinggi dengan presentasi 75,27 persen.

SIMPULAN

Tingkat partisipasi anggota KWT dalam agroindustri minuman sehat jahe termasuk dalam kategori berpartisipasi. Tingkat partisipasi anggota KWT dilihat berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Pada tahap perencanaan anggota KWT mengikuti pertemuan dalam merencanakan kegiatan agroindustri minuman sehat jahe. Pada tahap pelaksanaan anggota KWT berpartisipasi dalam melakukan penyiapan bahan baku, pengolahan jahe, dan pemasaran produk minuman sehat jahe. Pada tahap pemanfaatan hasil anggota KWT mendapatkan keuntungan dari budidaya dan pengolahan jahe, serta dapat menjalin hubungan dengan anggota KWT lainnya serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam agroindustri jahe. Pada tahap evaluasi anggota KWT berpartisipasi dalam mengikuti pertemuan untuk mengevaluasi kegiatan agroindustri yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., dan Ilyas. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 2020.
- Astrini, D. (2021). Dampak Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani terhadap Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pendopo 6. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 417–425.
- BPS Kabupaten Pringsewu. (2022). *Kecamatan Pagelaran Utara Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Pringsewu, Pagelaran Utara.
- BPS Provinsi Lampung. (2023). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Lampung, Bandar Lampung.
- Kaho, J. R. (2007). *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Lestari, D.A.H., Sayekti, W.D., Prasmatiwati, F.E., Ismono, R.H. and Syafani, T.S.T., (2022). Pembinaan Kelompok Wanita Tani Harapan Jaya dalam Penerapan Bauran Pemasaran Jahe Merah Instan di Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(02) : 221-230.
- Maulana, R., Sukmawati, D., dan Karyana, K.S. (2021). Faktor Sosial dan Ekonomi yang mempengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Jahe Merah (*Zingiber officinale*) (Suatu Kasus Pada Anggota Kelompok Wanita Tani Fardurawat Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka). *OrchidAgri Journal*, 1(1), 10–21.
- Muthia, M., Evahelda, E., dan Setiawan, I. (2020). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 47–61.
- Pratama, D., Witjaksono, R., dan Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19–37.
- Pujiana, T., Rangga, K. K., Syarif, Y. A., dan Mutolib, A. (2020). Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(3), 79–86.
- Ramadhani, O., Hasanuddin, T., dan Listiana, I. (2020). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten

- Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(2), 76–83.
- Rangga, K. K., Gitosaputro, S., Listiana, I., Yanvika, H., dan Bursan, R. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi (UPSUS) di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Internasional Teknologi Pertanian.*, 18(4), 1739–1752.
- Rangga, K. K., dan Syarief, Y. A. (2018). Paddy farmer households' participation and food security level in special effort program in Seputih Raman sub-district of Central Lampung Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 142(1), 012060.
- Salsabila, N., Syarief, Y. A., dan Nurmayasari, I. (2022). Peranan Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan melalui Budidaya Jamur Tiram di Desa Sokoyoso Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(2), 118–125.
- Sari, N. K. A. P. D., Pitana, I. G., dan Sarjana, I. M. (2022). Partisipasi Kelompok Wanita Tani Sedana Amerta Sari pada Program Pekarangan Pangan Lestari (Studi Kasus Desa Angantaka, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 11(1), 281–191.
- Soekartawi. (2000). *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetrisno. (1995). *Menuju masyarakat partisipatif*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suherman, E., Faqih, A., & Trisnaningsih, U. (2022). Hubungan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dengan Tingkat Keberhasilan Pemberdayaan di Bidang Pertanian. *Jurnal Paradigma Agribisnis*, 4(2), 94–102.
- Widiastuti, A. E. A., Sugihardjo, dan Anantanyu, S. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(7), 1027–1038.